



INTERNALISASI NILAI-NILAI HUMANISME DI PONDOK PESANTREN
MAHASISWA SAFINATUN NAJA WONOSOBO

Oleh

Ngarifin¹, Sri Haryanto^{2*}, Edi Rohani³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹ngarifin@unsiq.ac.id, ^{2*}sriharyanto@unsiq.ac.id, ³rohanie@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative and quantitative research (mixed method). Qualitative data is obtained from a library study (literature review) of books, journals, magazines and online resources related to the topic required. As a special educational institution, it has strong socio-historical roots that enable it to occupy a central position in the world of science, while also being able to survive in the midst of a stream of change. The delegation has a mission to pronounce scholars as followers of the prophetic tradition (al-'ulamâ' warasat al-anbiyâ') that upholds the values of humanity. (humanisme). Islamic humanism can be explored by restoring religious adherence to human values, namely by placing human beings as subjects and objects and placing religion as the spirit of life that runs in harmony with the vision of humanity. Religion must be placed in its transcendental and vertical position (habl min Allah) at the same time as its horizontal and humanistic dimension that is human-oriented and in order to meet the expectations of humanity.

Keywords: *Internalization, Humanisme, Training Cottage*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, pesantren menjadi salah satu objek studi para ilmuwan dari berbagai bidang keilmuan, dari ilmu pendidikan, antropologi, sosiologi, politik hingga sosial budaya. Hal ini membuktikan jika pesantren memiliki kontribusi penting bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia, pentingnya peranan pesantren dalam kehidupan berbangsa hingga Ki Hajar Dewantara dan dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional (Baso, 2012:19-32).

Pesantren dari sudut sistem dan bentuk pendidikannya memiliki akar sosiologis dan historis dari tradisi India. Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, model pendidikan serupa pesantren ini telah dijadikan sebagai model pendidikan di kalangan umat Hindu. Para Walisongo kemudian mengadopsi, meneruskan, melestarikan dan menjadikannya lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Sehingga pesantren tidak hanya identik dengan makna

keislaman namun mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Madjid,1997:3). Dalam perkembangannya Pesantren menjadi sumber transmisi keilmuan Islam yang unik dan mirip dengan akademi militer yang mensyaratkan adanya totalitas para penghuninya (Wahid,2001:171).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi sentral dalam dunia keilmuan, sekaligus mampu bertahan di tengah arus perubahan (Azra,1998:87). Bertahannya lembaga pendidikan ini karena pesantren memiliki karakter esensial yang mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*) yang secara sosiologis telah menyatu dengan masyarakat Indonesia, bahkan ada yang mengatakan kalau Indonesia tidak mengalami era penjajahan, mungkin pondok pesantren tidak akan berada di daerah terpencil atau pedesaan dan perguruan tinggi tidak berupa kampus negeri, seperti UI, PTB, UIN dan lainnya, namun bisa jadi berupa



Universitas Tebuireng, Universitas Tremas, Universitas Kranyak dan seterusnya yang berbasis pada tradisi keilmuan pesantren, sebagaimana kampus-kampus di Barat.

Sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia, Pesantren selalu menjadi sumber transmisi keilmuan mayoritas muslim Indonesia untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Dari pesantren inilah lahir para ulama dan intelektual muslim yang terus memerankan fungsinya sebagai pewaris tradisi kenabian (*warasatul-anbiya*). Alumni pesantren kini tidak hanya menjadi ulama/kyai, namun juga telah banyak yang menjadi dokter, ekonom, politisi, pejabat pemerintah dan profesi lainnya. Dalam menggeluti profesinya, mereka menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai acuan dalam beraktifitas dalam keseharian.

Kondisi diatas menjadikan pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan, namun sudah menjamurnya di kota-kota besar, ini membuktikan jika pondok pesantren yang semula “*rural based institution*” telah menjadi lembaga pendidikan bagi kalangan “masyarakat urban”. Tumbuh dan berkembangnya pesantren di wilayah perkotaan ini tidak terlepas dari keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi muda bangsa yang berkarakter unggul, berintegritas tinggi, bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar itu pula, penulis tertarik untuk menelaah lebih bagaimana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) di Pondok Pesantren Al-Qur’an Safinatun Naja Kalibeber Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Data kualitatif diperoleh dari studi kepustakaan (*literatur review*) berupa buku-buku, jurnal, majalah dan sumber online terkait dengan tema yang dibutuhkan. Sementara data kuantitatif diperoleh dengan studi lapangan (*field study*), melalui observasi, studi dokumen dan wawancara. Sumber data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses ini dilaksanakan

selama penelitian berlangsung. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan bagaimana internalisasi nilai-nilai humanisme di Pondok Pesantren Al-Quran Safinatun Naja Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil PPQ Safinatun Naja

Pondok Pesantren Al-Qur’an Safinatun Naja merupakan salah satu pondok pesantren al-Qur’an yang berada di Jalan Jawar KM. 01 Kalibeber Wonosobo Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 2006 oleh KH. Ngarifin Shiddiq dengan niat untuk *tabarrukan* dan melaksanakan perintah dari KH. Muntaha Al-Hafidz dan KH. Muhammad Zen untuk terus menyebarkan ilmu agama (*nasyrul ‘ilmi*). PPQ Safinatun Naja berada di bawah Yayasan Abu Bakar Shiddiq.

Hingga tahun 2021, jumlah santri yang belajar di PPQ Safinatun Naja berjumlah 304 dengan rincian 174 santri putra dan 130 santri putri. Tabel jumlah santri, asatidz dan pengurus PPQ Safinatun Naja tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Santri SMP	12	7	19
Santri SMK/SMA	81	84	165
Santri Mahasiswa	50	24	74
Santri Salaf/Tahfidz	7	4	11
Pengurus	24	11	35
Jumlah Total	174	130	304

Sumber: Profil PPQ Safinatun Naja, 2021

Humanisme dalam Islam

Humanisme berasal dari kata “*humus*” (latin) yang berarti tanah atau bumi, kemudian muncul kata “*homo*” yang bermakna manusia dan “*humanus*” yang mengandung arti lebih manusiawi (Samho,2008:2). Dalam KBBI, humanisme diartikan sebagai aliran yang menghidupkan rasa perikemanusiaan (<https://kbbi.web.id/>). Menurut Hardjana (1997:93), humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan

kemampuannya. Sedang Shariati (1996:36) mendefinisikan humanisme sebagai aliran filsafat yang bertujuan untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Pada awalnya humanisme adalah aliran filsafat yang berorientasi untuk mempromosikan harkat martabat manusia. Aliran ini mempunyai kedudukan istimewa karena berusaha menempatkan manusia dalam kedudukan dasarnya sebagai makhluk sempurna melebihi makhluk lainnya (QS. At-Tin:4).

Humanisme adalah gerakan intelektual yang muncul pada abad ke-14 M di Italia, di mana pada saat itu agama dipisahkan dari wacana keilmuan, sehingga era ini disebut sebagai “abad kegelapan” karena cahaya akal budi manusia tertutup dogma gereja yang menganggap hidup manusia ditentukan kekuatan-kekuatan Ilahi, yang tak terjangkau oleh akal manusia, ide dan gagasan yang tidak sejalan dengan dogma-dogma gereja maka akan dianggap sesat, karenanya harus dikendalikan. Pada situasi seperti itulah munculah gerakan humanisme yang bertujuan untuk membebaskan dari kekuasaan gereja yang membelenggu dan mengungkung kehidupan manusia.

Humanisme dalam pandangan Islam dapat dieksplorasi dengan mengembalikan pemaknaan agama pada nilai-nilai kemanusiaan, yakni dengan menempatkan manusia sebagai subjek dan objek serta menempatkan agama sebagai ruh kehidupan yang berjalan berkelindan dengan visi kemanusiaan. Agama harus ditempatkan pada posisinya yang berdimensi transenden dan vertikal (*habl min Allâh*) sekaligus berdimensi *horizontal* dan *humanistik* yang berorientasi pada manusia dan demi memenuhi harapan kemanusiaan (*habl min al-nâs*). Maka humanisme Islam sejatinya adalah upaya memanusiakan manusia sesuai kodrat penciptaannya sebagai hamba sekaligus Duta Allah di bumi (Mas’ud,2002:130) yang didasarkan pada fitrah manusia. Sebab humanisme Islam adalah paham yang berupaya menempatkan manusia sebagai manusia Dengan demikian, humanisme Islam adalah “*humanisme*

teosentris” artinya manusia harus berorientasi kepada Tuhan, akan tetapi hakikat tujuannya untuk diri manusia sendiri (Kuntowijoyo 1993:229).

Internalisasi Nilai Humanisme di PPA Safiinaton Naja

Pesantren memiliki misi untuk mencetak kader ulama sebagai penerus tradisi kenabian (*al- ‘ulamâ’ warasat al-anbiyâ’*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ia hadir untuk mewariskan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam (*wasatiyyah Islam*) yang mampu membawa kebaikan dan kedamaian untuk semua. Terkait bagaimana internalisasi *humanisme* di Pondok Pesantren Al-Qur’an Safiinaton Naja, penulis menemukan beberapa pola laku dan pola kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai humanisme, diantaranya:

Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan prinsip utama yang banyak berkembang dalam kehidupan para santri di PPQ Safinatun Naja. Dengan prinsip ini, para santri dibiasakan untuk hidup apa adanya, dengan tidak menonjolkan status sosial dan kondisi ekonomi orang tuanya. Melalui kesederhanaan yang ditanamkan pada diri para santri ini, kemudian melahirkan sikap hidup yang tidak individualis dan materialistis. Ahmad Yahya, Lurah PPQ Safinatun Naja menuturkan, “*Di Safinatun Naja, para santri dibiasakan untuk berbaur dan menjadi satu dengan yang lain. Mereka hidup bersama selama 24 jam dengan sederhana dan penuh rasa kegotongroyongan. Tidak boleh ada santri yang menonjolkan jabatan orang tuanya.*” (Wawancara, 26 Desember 2021). Dengan prinsip kesederhanaan ini, para santri PPQ Safinatun Naja dapat meneruskan nilai-nilai kesederhanaan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi’in dan ulama salaf. Pesantren benar-benar mampu membentengi diri para santrinya dari pengaruh globalisasi yang individualistik dan hedonis serta jauh dari nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong.



Kemandirian Santri

Selain kesederhanaan kehidupan santri PPQ Safinatun Naja juga sangat mandiri, ini terlihat dalam kehidupan para santri secara individu. Pada sisi kelembagaan PPQ Safinatun Naja mampu mengatur 'dunianya' tanpa tergantung kepada pihak luar. Hal ini sangat nampak dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum, dan dari pola pendidikan yang ada di dalamnya. Yahya (Wawancara, 26 Desember 2021) mengatakan, "*Para santri hidup dalam kemandirian. Keperluan mereka, mulai bangun tidur hingga tidur lagi, nyaris diatur oleh mereka secara mandiri, termasuk juga mengatur dan memenej keuangan pribadi. Sikap ini yang memang ditekankan oleh pesantren.*"

Pembentukan kepribadian atau akhlak

Dalam praktiknya, PPQ Safinatun Naja tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan semata semata, namun yang terpenting adalah pembentukan akhlak atau karakter santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan penekanan bahwa semua manusia memiliki derajat dan posisi yang sama di sisi Allah, kecuali ketaqwaannya. Dengan karakter ini, para santri dibiasakan untuk saling menghargai, saling menyayangi dan mengasihi sesama manusia.

Kebersamaan

Santri PPQ Safinatun Naja hidup bersama dalam suatu tempat sehingga segala hal yang terkait dengan pesantren selalu dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini berimplikasi pada kesamaan kedudukan, baik kesamaan hak dalam memperoleh perlakuan baik, maupun kesamaan hak dalam menentukan apa yang menjadi keputusan mereka. Prinsip ini didasari oleh ajaran Islam yang menegaskan bahwa kesamaan dan kesetaraan perwujudan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penghormatan Terhadap Kyai

Ketaatan dan penghormatan santri terhadap kyai di PPQ Safinatun Naja tampak begitu nyata. Para santri akan selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh kyainya, dengan penuh kepasrahan dan tanpa berpikir panjang

(*sam'an wa tha'athan*). Penghormatan santri pada Kyai ini sebagai wujud rasa *ta'dzim* kepada guru, begitupun sebaliknya, kyai juga memberikan penghargaan terhadap para santrinya, sehingga keputusan-keputusan yang diambil pesantren selalu diputuskan bersama secara dialogis dalam suasana yang harmonis dan kondusif.

Cinta Terhadap Santri

Santri bagi sebuah pesantren merupakan unsur yang vital, sehingga dalam konteks humanisme seorang kyai tidak dibenarkan memandang rendah santrinya. Kondisi PPQ Safinatun Naja tampak kyai tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), namun ia juga menjadi teladan nilai-nilai kebaikan (*agent transfer of values*) bagi para santrinya. Sehingga apa yang dilakukan kyai akan secara otomatis ditiru para santri "*Abah sangat sabar dan telaten dalam membina dan mendidik kami. Beliau senantiasa memberikan kasih sayangnya, jarang marah dan menempatkan para santri secara sama, tanpa membedakan-bedakannya.*" (Yahya dalam Wawancara, 26 Desember 2021).

Pendidikan Holistik

PPQ Safinatun Naja menerapkan pendidikan holistik dan integralistik, yakni pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non-formal dan informal, dengan pengasuh, asatidz, pengurus dan santri hidup bersama dalam satu kompleks selama 24 jam. system ini akan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pengasuh (kyai) dengan santrinya, layaknya hubungan orang tua dan anaknya. Dalam praktiknya, PPQ Safinatun Naja menerapkan pola pendidikan terpadu (integralistik), yakni pendidikan duniawi yang dipadukan pendidikan ukhrawi secara seimbang. Santri juga dibekali dengan pendidikan keterampilan (*vocational*), berupa menjahit, perikanan dan peternakan atau dengan kegiatan-kegiatan extracurricular dan keorganisasian untuk melatih dan membina sikap kepemimpinan santri ini ditegaskan kepala santri (Wawancara, 26 Desember 2021) yang mengatakan, "*Abah selalu menekankan*

pentingnya ilmu pengetahuan umum, di samping tentunya memberikan porsi yang berimbang untuk ilmu agama. Santri-santri PPQ Safinatun Naja selalu diberikan motivasi untuk giat belajar, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Sebab menurut beliau, ilmu umum juga akan menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat, kelak.”

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Elemen utama pondok pesantren adalah adanya pondok (tempat tinggal santri), masjid, kitab kuning, kyai dan santri. Elemen-elemen inilah persyaratan sebuah pesantren, dimana masing-masing elemen saling terkait untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). PPQ Safinatun Naja semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusivisme komunal dan mengembangkan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) yang diinternalisasikan dalam sistem pendidikan di PPQ Safinatun Naja di antaranya adalah nilai kesederhanaan, kemandirian, pembentukan karakter, kebersamaan, penghormatan kepada ilmu; penghormatan terhadap kyai; cinta terhadap sesama (santri); cinta terhadap lingkungan; dan pola pendidikan yang integratif-holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [2] Baso, Ahmad. (2012). *Pesantren Studies 2a. Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid.
- [3] Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- [4] Edwards, Paul (ed.). (1972). *Encyclopedia of Philosophy*, Jilid IV (Macmillan: New York).
- [5] Harjana, Mangun. (1997). *Isme-isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- [8] Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- [9] Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali. (1998). *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Al Bayan.
- [10] Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- [11] Samho, Bartolomeus. (2008). "Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan," dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [12] Shari'ati, Ali. (1996). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- [13] Wahid, Abdurohman (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- [14] Yahya, Ahmad (Wawancara 26 Desember 2021).
- [15] Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butcher B. Soendjojo, cet I. Jakarta: P3M.
- [16] Zuhairini. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN